

Surah *al-Tin* dalam Kajian Tafsir (Studi *Munasabah* Internal Surah)

Fathurrosyid

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep
ochid.fath@gmail.com

Fairuzah

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep
fairuzah.45@gmail.com

Zahratut Thibab

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep
tibab.23@gmail.com

Abstrak

Di antara buah yang disebut dalam al-Qur'an adalah buah *Tin* dan *Zaitun*. Tema utama dalam surah *al-Tin* adalah uraian tentang manusia dari aspek kesempurnaannya. Surah ini mengandung sumpah Allah swt. bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam keadaan dan bentuk rupa yang indah (*ahsan taqwim*). Penelitian ini membahas mengenai bagaimana *munasabah* surah *al-Tin* dengan surah yang lain serta bagaimana penafsiran surah *al-Tin*. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menghasilkan bahwa, *munasabah* adalah ilmu tentang bagaimana koherensi antar ayat dalam surah atau koherensi antar surah dalam al-Qur'an. Penerapan tersebut dijelaskan dengan melihat struktur al-Qur'an. Kesatuan antar surah ditinjau Sehingga seolah-olah merupakan satu ungkapan yang mempunyai kesatuan makna dan keteraturan redaksi. Akhirnya, alasan-alasan di balik susunan atau urutan bagian-bagian al-Qur'an, baik ayat dengan ayat, atau surah dengan surah, dapat diketahui.

Kata Kunci: *al-Tin*, Tafsir, *Munasabah*

Pendahuluan

Keanekaragaman buah-buahan diciptakan Sang Khalik untuk umat manusia. Penyebutan buah-buahan tersebut diantaranya adalah *Zaitun*. Allah melebihkan *Zaitun* dari buah-buahan yang lain sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an.

Muhammad Fuad Abdul Baqi dalam kitabnya *Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fazhîl Qur'ân* menyebutkan bahwa terdapat 7 ayat dalam 6 surah yang membahas tentang *Zaitun*.¹ 6 kata *Zaitun* dan 1 kata *Thursina* yang menunjukkan *Zaitun* dalam al-Qur'ân antara lain terdapat dalam QS *al-Tin*: 1-2, QS *Abasa*: 29, QS *An'am*: 99 dan 141, QS *al-Mu'minun*: 20, QS *an-Nahl*: 11, dan QS *an-Nur*: 35. Meskipun buah *Tin* hanya disebut satu kali dalam al-Qur'ân, namun buah *Tin* merupakan salah satu buah yang memiliki nilai (kualitas) yang sangat besar, lebih-lebih dalam kesehatan tubuh.²

Tema utama surah *al-Tin* adalah uraian tentang manusia dari aspek kesempurnaannya. Surah ini mengandung sumpah Allah swt. bahwa Ia telah menciptakan manusia dalam keadaan dan bentuk rupa yang indah (*ahsan taqwîm*). Allah swt. Menfitrahkan manusia dengan sangat baik, dengan catatan apabila manusia tersebut sering mengikuti hawa nafsunya akan jatuh kepada tingkatan serendah-rendahnya. Dan tentu akan mengurangi fitrah terhadap penciptaan yang sempurna.³

Terdapat dua pendapat bahwa pertama, *Tin* dan *Zaitun* adalah nama buah-buahan, sedang pendapat kedua bahwa *Tin*

¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, 1364. *al-Mu'jam al-Mufahros Li al-Fazhîl Qur'ân al-Karim*. (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misyriyyah). hlm. 334.

² Fairuzah Tsabit, *Makan Sehat Dalam al-Qur'ân Kajian Tafsir bi al-'Ilm dengan pendekatan tematik*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, Januari 2013), hlm. 73

³ M. Quraish Shihab, *al-Lubab: Makna, Tujuan Pelajaran al-Fatiha dan Juz 'amma*, (Lentera Hati, Tanggerang, 2008), hlm. 217

dan *Zaitun* adalah nama tempat. *Al-Tin* adalah bukit yang berada di Damaskus (syiria) yang merupakan tempat Nabi Isa berlandung dan *al-Zaitun* berada di Yarussalem tempat para Nabi menerima wahyu.⁴ Penyebutan *Zaitun* dalam al-Qur'an dan Hadits, memberikan isyarat yang berkaitan dengan urgensi dan ketinggian nilai pohon yang dimuliakan. Muhammad Iqbal menjelaskan bahwa semua buah dari tanaman yang disebutkan dalam al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai energi, tapi juga sebagai sumber pengobatan segala penyakit.⁵ Allah menegaskan bahwa: “*Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”.⁶ Ayat tersebut mengingatkan manusia bahwa kesempurnaan penciptaan mengandung konsekuensi kewajiban menggunakan semua potensi yang dimiliki, termasuk memanfaatkan buah-buahan.⁷

Sejauh ini penelitian tentang surat *al-Tin* dengan pendekatan *munasabah* internal surah belum dilakukan. Penelitian terdahulu, setidaknya dapat dipetakan menjadi tiga kecenderungan: *Pertama*, penelitian tentang ayat sumpah di mana surah *al-Tin* termasuk dalam bagiannya, dilakukan oleh Nur Hidayah⁸ dan Muhammad Nur Mahmud⁹. *Kedua*, unsur

⁴ Kementrian Agama RI, *al-Qur'ân dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya) hlm. 710

⁵ M. Quraishy Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân Juz 'amma vol 15*, (Jakarta, Lentera Hati, 2022). hlm. 173

⁶ <http://www.astalog.com/7577/4Sumpah Allah dalam Surah al-Tin>

⁷ M. Quraish Shihab, *al-Lubab....*

⁸ Nur Hidayah, *Penafsiran Ayat-Ayat Sumpah Allah Dalam al-Qur'ân {Studi Kitab Al-Tafsir al-Bayani Lil Qur'ân Al-Karim Karya 'Aisyah*

Israiliyat dalam surat *al-Tin*, dilakukan oleh Valeria Rezki¹⁰ yang menjelaskan mengenai sebuah konskuensi logis dari setiap akulturasi budaya antara budaya Arab dengan budaya kaum Yahudi. *Ketiga*, tinjauan surat *al-Tin* dalam satu tafsir, seperti dilakukan oleh Faiqotun Ni'mah¹¹ yang menjelaskan tentang penafsiran unik mengenai term *Tin* oleh al-Qasimi dalam tafsirnya *Tafsir Mahâsin al-Ta'wil*. Dari tiga kecenderungan di atas, belum ada penelitian yang secara khusus menggunakan metode pendekatan keterhubungan antara satu kata dengan lainnya dalam satu surah atau antar surah.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua persoalan: bagaimana makna *Munasabah* dalam al-Qur'an secara umum dan bagaimana *Munasabah* surah *al-Tin* dengan surah yang lain, serta bagaimana penafsirannya. Metode yang digunakan adalah teori *munasabah* dalam Ulumul Qur'an yang biasanya digunakan untuk mengungkap segi-segi hubungan antar satu ayat dengan ayat yang lain dan/atau satu surat dengan surat yang lain secara

Bint al -Syathi', Tafsir Ibn Katsir Karya Ibn Katsir Dan Kitab Jami'ul Bayan 'al-Ta'wili lil Qur'an Karya At-Thabari } Skripsi, Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits IAIN Walisongo Semarang, 2009.

⁹ Muhammad Nur Mahmud, *Studi Komparatif tentang Penafsiran Ayat Takdir (Qadar) menurut Sayyid Qutub dalam Tafsir Fi Zilalil Q Qur'an dan Hamka dalam Tafsir al-Azhar*, Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.

¹⁰ Valeria Rezki, *Pengaruh Israiliyat dalam Penafsiran Surah al-Tin Ayat Pertama*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Ilmu Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

¹¹ Faiqotun Ni'mah, *Studi Penafsiran al-Qasimi Terhadap Surah al-Tin dalam Tafsir Mahâsin al-Ta'wil*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2016.

rasional intuitif (*'aqli*), inderawi (*hissi*), imajinatif (*khayali*), atau ketergantungan mentalistik (*at-talazum al-zihni*), maupun keterkaitan eksternal (*at-talazum al-kharji*). Sebagaimana menurut Raymond Farrir dalam bukunya yang membahas tentang struktur al-Qur'an, ia mengatakan bahwa *munasabah* adalah ilmu tentang bagaimana koherensi antar ayat dalam surah atau koherensi antar surah dalam al-Qur'an.¹²

Munasabah dalam Diskursus Ulumul Qur'an

Untuk mengetahui secara definitif teori *munasabah*, dapat dilihat dari sisi etimologi dan epistemologinya. Secara etimologi, Menurut As-Suyuthi, *Munasabah* adalah *al-Musyakah* (keserupaan) dan *Muqarabah* (kedekatan). *Munasabah* berasal dari akar kata نسب mengandung arti satu, berdekatan, mirip, menyerupai. Imam Zarkasyi menyebutkan satu kalimat untuk mengilustrasikan term ini, yaitu فَلَانٌ يُنَاسِبُ فَلَانًا ungkapan ini diartikan dengan dua orang yang mempunyai kemiripan atau kedekatan, seperti dua saudara, saudara sepupu dan semacamnya.¹³

Adapun secara epistemologi, menurut al-Zarkasyi “*Munasabah adalah suatu hal yang dapat dipahami jika dihapkan terhadap akal, akal pasti menerimanya*”. Sedang

¹² Skripsi Anis Tilawati, *Struktur Simetris Al-Qur'an: Studi Metode Raymond farrin*, (Fakultas Ushuluddin Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), hlm. 23

¹³ Badr ad-dîn Muhammad az-Zarkasyî, *al-Burhân fi 'Ulûm alQur'an*, ed. Muhammad Abû al-Fadhl Ibrâhim. 'Isâ al-Bâb al-Halabî, cet 1, t.th., juz I, hlm. 35

menurut Ibnu Arabi, “*Munasabah adalah keterkaitan antara ayat-ayat al-Qur’an sehingga seolah-olah merupakan suatu ungkapan yang mempunyai kesatuan makna dan keteraturan redaksi. Sedangkan ilmu Munâsabah adalah ilmu yang agung*”. Jadi, dalam konteks Ulumul Qur’an, *Munâsabah* adalah menjelaskan kolerasi makna antara ayat atau antara surah, baik kolerasi itu bersifat umum atau khusus, rasional (*‘aqli*), persepsi (*hassiy*), atau imajinatif (*khayali*). Atau kolerasi yang berupa sebab akibat, *‘Illat* dan *Ma’lal*, perbandingan dan perlawanan.¹⁴

Pengetahuan mengenai korelasi dan hubungan antara ayat-ayat dan surat-surat pada dasarnya bukanlah bersifat *tauqifi*, seperti halnya muṣḥaf al-Qur’an.¹⁵ Namun merupakan ijtihad oleh para mufassir yang berdasarkan riwayat, dirayah, tingkat penghayatannya terhadap kemukjizatan al-Qur’an, rahasia retorika dan secara stilistika (susunan huruf-huruf dalam teks al-Qur’an). Sebenarnya tidak mudah dalam mengetahui korelasi al-Qur’an, itu semua karena al-Qur’an diturunkan dalam waktu lebih dari dua puluh tahun, mengenai berbagai macam hukum dan karena sebab yang berbeda-beda. Ilmu munâsabah merelevansikan pemahaman atas isi kandungan al-Qur’an.

¹⁴ Dr. Rosihon Anwar, *Ulum al-Qur’ân*. CV Pustaka Setia, Anggota IKAIP Cabang, cet. 9 (Bandung Jawa Barat, Desember 2020), hlm. 82-83

¹⁵ Al-Suyuthi, al-Imm Jala’l al-Din Abd al-Rahmâ’n bin Abu Bakr, 2015, *al-Itqan fi Ulum al-Qur’an* (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah). hlm. 176

Karena ilmu ini dapat berperan mengganti ilmu *asbab an-nuzul*, apabila kita tidak dapat mengetahui sebab turunnya suatu ayat.¹⁶

Dalam sejarah perkembangannya, Ilmu munâsabah belum muncul pada masa awal turunnya al-Qur'an, ilmu ini baru muncul saat masa keemasan Islam, di mana ilmu pengetahuan saat itu sangat berkembang dan peradaban Islam sangat tinggi. Meskipun begitu ilmu ini sangat terkait dengan waktu terbentuknya al-Qur'an, ketika wahyu turun dan peletakannya sesuai dengan aturan Allah swt. sehingga *munasabah* sendiri bersifat *tauqifi* atau pasti. Dan hal itu juga dapat mengartikan ilmu munasabah dalam Ulumul Qur'an. Namun, dalam mengungkapkan *munasabah* tidaklah sama seperti itu, karena ia mengandalkan pemikiran mufassir dalam menangkap makna ayat dan surat al-Qur'an sehingga ia lebih bersifat *ijtihadi*. *munasabah* sering diidentikkan dengan tafsir linguistik, namun sebenarnya keduanya berbeda. Kebanyakan tafsir linguistik tidak menggunakan *munasabah*, begitu juga banyak *munasabah* tidak digunakan dalam tafsir linguistik. Namun keduanya ini dapat dielaborasikan, tafsir linguistik ditelusuri dengan menggunakan *munasabah*.¹⁷

¹⁶ Masjufuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993, cet ke-4), hlm. 167

¹⁷ Moh. Muhyiddin, *Munâsabah Perspektif Salwa el-Awa* (Telaah Atas Metode *Munâsabah* dalam Literatur Karya Salwa el-Awa) UIN Sunan Ampel, 2021, hlm. 30

Di antara kitab yang khusus menjelaskan tentang *munasabah* adalah *Al-Burhan fī Munasabah Tartib Al-Qur'an* susunan Ibnu bin Ahmad bin Ibrahim Al-Andalusi (w. 807 H). Menurut pengarang Tafsir An-Nur, penulisan yang paling baik mengupas masalah *munasabah* adalah Burhanuddin Al-Biqā'i dalam kitabnya yang berjudul *Nazm Al-durar fī Tanasub Al-Ayat wa Al-Suwar*.¹⁸ Pada periode berikutnya abad modern-kontemporer (1800 M-sekarang). Kontemporer lahir dari modernitas sehingga modern dan kontemporer. Di era modern-kontemporer ini muncul Ulama yang berpendapat bahwa *munasabah oriented* (ketimuran), yaitu haminuddin al-Farahi (1863-1930 M). Al-Farahi mampu memecah kekakuan teori *munasabah* setelah sekian lama tidak ada hasil di tangan al-Biqā'i. Al-Farahi melakukan kajian yang mendalam terhadap al-Qur'ān, sehingga dari kajian tersebut al-Farahi menemukan teori *nadhm* (koherensi) al-Qur'an dengan cara yang unik. Telah dijelaskan bahwa abad modern-kontemporer terhitung sejak tahun 1800 M-sekarang. Sehingga jika merujuk pada tahun tersebut, Haminuddin al-Farahi tergolong ulama' modern-kontemporer, karena masa hidup sampai wafatnya masih berada pada ruang lingkup era tersebut.¹⁹

¹⁸ Muhammad Hasbi Ashshiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Quran dan Tafsir*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1990), hlm. 95

¹⁹ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2010), hln. 11

Al-Farahi mengembangkan *munasabah* menjadi teori *nadhm*. *Nadhm* merupakan bentuk perkembangan dari *munasabah* ayat, yang dijadikan sebagai metodologi dalam menafsirkan al-Qur'ān. Dalam teori *nadhm* terdapat istilah yang harus kita pahami yakni '*amud*'. '*Amud*' merupakan hal penting dalam teori *nadhm* al-Qur'ān karena dengan mengetahui '*amud*' maka akan terciptalah hubungan seluruh ayat dalam suatu surat tersebut. '*Amud*' bisa juga dikatakan sebagai tema sentral yang ditentukan dalam suatu surat. Dikatakan bahwa cukup sulit untuk menemukan '*amud*' dalam surah. Karena yang dibutuhkan adalah pemahaman dan penalaran akal fikir. Sehingga produk tafsir yang dihasilkan oleh teori *nadhm* adalah tafsir *bil ra'yi* (tafsir dengan akal).²⁰ Jadi, dapat disimpulkan bahwa ilmu *munasabah* pada era modern kontemporer ini berkembang dari era sebelum-sebelumnya, sehingga dapat menciptakan teori baru yang disebut dengan teori *nadhm*, yang dibawa oleh Haminuddin al-Farahi yang mampu memecah kekakuan teori *munasabah* setelah sekian lama stagnan di tangan al-Biqā'i.

Pandangan Amin al-Khuli dapat dijadikan gambaran teknis penggunaan teori ini. Menurutnya, al-Qur'an harus ditafsirkan berdasarkan tema pertama, dengan mengumpulkan ayat-ayat tertentu yang berbicara tentang satu tema secara tuntas, dan diketahui urutan-urutan waktu turunnya, *munasabah*-nya, serta

²⁰ Anna Shofia dan Nailatus Ulfa, *Kontinuitas Munāsabah Dalam al-Qurān*, Vol. 5, No. 02, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), hlm. 14

latar belakang yang melingkupinya, kemudian meneliti ayat-ayat tersebut untuk ditafsirkan dan dipahami. Dengan cara seperti ini, penafsiran tersebut akan lebih dekat mencapai makna dan lebih tepat dalam menentukan maknanya.²¹ Kemudian mufassir harus meneliti bahasa dari kata yang hendak ditafsirkan. Cara tersebut sekaligus melihat perkembangan makna bahasa dari materi tersebut secara berurutan. Makna yang perlu didahulukan lebih dahulu daripada makna yang datang kemudian, sampai merasa yakin dengan apa yang telah ia pertimbangkan, dan menetapkan kesimpulan makna kata dari bahasa tersebut.²²

Al-Tin dan Ragam Penafsiran Terhadapnya

Surah ini turun di Mekkah sebelum Nabi Muhammad saw. Hijrah ke Madinah, demikian menurut mayoritas Ulama' walaupun ada yang mengatakan madaniyah, namun yang dikuatkan adalah pendapat yang pertama atas ayat *وهذا البلد الأمين*. Nama surat "*al-Tin*" atau "*wa al-Tin*" adalah satu-satunya nama yang diperkenalkan Ulama'. Diriwayatkan dari al-Barra bin Azib, "*dalam suatau perjalanan, Rasulullah saw.*"²³ Pernah membaca sebuah surat dalam salah satu rakaat shalatnya, *wa al-Tini wa al-Zaitun. Aku tidak pernah mendengar seseorang*

²¹ Amin al-Khuli dan Nashr Hamid Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra*, terj. Khoiron Nahdiyyin, (Yogyakarta: Adab Press, 2004), 62

²² Amin Al-Khully, *Manāhiju al-Tajdīd fī al-naḥwi wa al-Balaghah wa al-tafsīr wa al-Adab* (Kairo: Dār al-Maarif, 1961), 43.

²³ Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimi al-Masammi Mahāsin al-Ta'wil* juz 17, (Beirut : dar al-Fikr, 1978), hlm. 190

yang suara dan bacaannya lebih bagus dan indah dari pada beliau.”

Surat *al-Tin* ini turun sebelum surat al-Buruj dan sesudah surat Quraaisy yang terdiri dari 8 ayat.²⁴ Surat *al-Tin* ini termasuk kelompok surat *Makkiyah*. Nama *al-Tin* diambil dari kata *at-Tin* yang terdapat pada ayat pertama yang artinya adalah buah *Tin*. Penjelasan mengenai *Makkiyah* dan *Madaniyyah* di tinjau dari empat perspektif yaitu masa turunnya, tempat turunnya, objek pembicaraan dan tema pembicaraan dari ayat-ayat tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa *Makkiyah* adalah ayat-ayat yang turun sebelum Rasulullah saw. Hijrah ke Madina, meskipun ayat tersebut tidak turun di Makkah. Sedangkan *Madaniyah* adalah ayat-ayat yang turun setelah Rasulullah saw. Hijrah meskipun ayat tersebut tidak turun di Makkah atau Arafah.

Ibnu ‘Abbas r.a. menceritakan bahwa mereka yang diisyaratkan oleh ayat ini adalah segolongan orang-orang yang sangat tua umurnya hingga zaman Rasulullah saw. Maka dari itu mereka ditanyakan sewaktu mereka sudah pikun, dan turunlah firman Allah yang menjelaskan tentang pemaafan bagi mereka, sehingga Allah melimpahkan pahala kepada mereka dengan perbuatan baik yang dilakukan sejak dulu sebelum mereka pikun.²⁵ Dalam kitab *al-Lubab*²⁶ juga menjelaskan bahwa surah

²⁴ M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, hlm. 371

²⁵ Valeria Rezki, *Pengaruh Israiliyat Dalam Penafsiran Surah al-Tin...*, hlm. 46

²⁶ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab...*, hlm. 679

al-Tin merupakan salah satu surah *Mkkiyah*, yaitu surah yang diturunkan di kota Mekkah atau sebelum Rasulullah saw. Hijrah ke Madinah. Surah ini terdiri dari 8 ayat dan berada pada juz ke 30. Dan merupakan surah ke 95 dalam susunan mushaf al-Qur'an. Surah ini merupakan wahyu yang ke 28 yang diterima Rasulullah saw. *al-Tin* ini diturunkan setelah surah al-Buruj dan sesudah surah al-Quraisy.

Kata *al-Tin* dan *al-Zaitun* diperselisihkan maksudnya oleh para Ulama. Para ahli tafsir yang mengarahkan pandangan kepada makna ayat dua dan tiga, yang menunjuk pada dua tempat dimana Nabi Musa a.s dan Nabi Muhammad saw menerima wahyu, berpendapat bahwa *al-Tin* dan *al-Zaitun* juga merupakan nama-nama tempat. *al-Tin* merupakan tempat bukit tertentu di Damaskus dan Syiria, sedangkan *al-Zaitun* adalah tempat Nabi 'Isa a.s menerima wahyu.²⁷ Dalam surah *al-Tin*, Ibnu Katsir menjelaskan yang dimaksudkna dengan “*Dan Demi Zaitun*” menurut penafsiran Ibnu Katsir dari Ka'ab al-Ahbar, Qatadah, Ibnu Zaid dan lain-lain mengatakan *Zaitun* adalah masjid Baitul Maqdis, sedangkan pendapat lain dari Mujahid dan Ikrimah menyatakan bahwa menyatakan “*Zaitun adalah buah Zaitun yang kalian peras minyaknya*”²⁸

²⁷ Ibid. hlm. 373

²⁸ Dr. Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-Azim*, (Jakarta Timur: Pustaka Imam Syafi'I, 2008), cet. Pertama, Jilid 10. hlm. 314

Pendapat lain menyatakan bahwa *al-Zaitun* sebuah gunung di Yerusalem (al-Quds), yang merupakan tempat Nabi 'Isa a.s diselamatkan dari usaha pembunuhan. Maka jika demikian, ayat yang pertama berkaitan dengan Nabi 'Isa a.s, ayat yang kedua berkaitan dengan Nabi Musa a.s dan ayat ketiga berkaitan dengan Nabi Muhammad saw. Bahkan al-Qasimi dalam tafsirnya *Mahâsin at-Ta'wil*, mengemukakan bahwa *al-Tin* adalah nama pohon tempat pendiri agama Budha yang mendapat bimbingan ilahi. Oleh orang-orang Budha pohon ini dinamakan pohon bodhi (*ficus religiosa*) atau juga disebut pohon ara suci, yang letaknya di kota kecil gaya, di daerah Bihar. Budha menurut al-asimi adalah seorang Nabi walaupun dia tidak termasuk dalam kelompok Nabi yang 25 yang nama-namanya sudah jelas dan pasti disebutkan dalam al-Qur'an, sehingga menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk mengakui kenabian mereka, dan harus meyakini bahwa masih banyak Nabi-Nabi yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an.

Bisa disimpulkan dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan bahwa dari ayat yang pertama sampai ayat ketiga, Allah swt. Bersumpah dengan tempat-tempat para nabi menerima tuntutan ilahi yang sampai saat ini mempunyai pengaruh dan pengikut terbesar dalam masyarakat, yaitu pengikut agama Islam, Kristen Yahudi dan Budha.²⁹

²⁹ Ibid, hlm. 374

Zaitun yang disebut empat kali dalam al-Qur'an adalah tumbuhan perdu, pohonnya tetap berwarna hijau, banyak tumbuh di laut tengah. Tumbuhan ini dinamai dalam al-Qur'an *syajarah mubarakah* (pohon yang mengandung banyak manfaat). Buahnya ada yang hijau ada juga yang hitam pekat berbentuk seperti anggur, dimakan sebagai asinan dan dibuat minyak yang sangat jernih untuk berbagai manfaat. At-Thabari³⁰ berpendapat bahwa orang-orang Arab tidak mengenalnya kata *Zaitun* sebagai nama tempat tetapi mereka mengenalnya sejenis tumbuhan atau buah-buahan. Pendapat at-Thabari ini disanggah dengan menyatakan bahwa walaupun orang Arab mengenal nama itu sebagai nama tumbuhan atau buah-buahan. Namun nama buah dijadikan nama tempat dimana buah itu tumbuh dengan jumlah yang banyak. Masyarakat Arab mengenal suatu tempat yang dinamai bukit *Zaitun*. Menurut tafsir *al-Maraghi*, *al-Tin* adalah pada masa Nabi Adam, ketika Nabi Adam memakan buah terlarang, belia telanjang sampai akhirnya beliau menemukan daun *Tin* yang dijadikan sebagai penutup auratnya. Sedangkan *Zaitun* melambangkan bahwa dimasa Nabi Nuh mengatakan beberapa saat sebelum perahu ditumpangnya berlabuh lalu

³⁰ Nama Lengkap Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali ath-Thabari, Lahir Pada Tahun 838M/224 H di Daerah Amol atau Amuli, Beliau Adalah Seorang Sejarawan dan Pemikiran Muslim di Persia.

beliau melihat burung-burung membawa daun *Zaitun* pertanda keamanan dan keselamatan.³¹

Mereka berpendapat bahwa ayat pertama bermakna tumbuhan atau buah tertentu, cenderung mengaitkan sumpah ini dengan ayat ke empat yang menyatakan bahwa manusia diciptakan Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Menurut mereka Allah bersumpah dengan menggunakan nama tumbuhan atau buah yang memiliki banyak manfaat sebagai isyarat bahwa manusia yang diciptakan Allah juga memiliki potensi untuk memberi manfaat sebagaimana dengan tumbuhan atau buah tersebut. Jika ia memanfaatkan fungsinya maka tentu dia akan memberikan banyak manfaat sebagaimana pohon *Tin* dan *Zaitun*. Dengan bersumpah menyebut tempat-tempat suci, yaitu tempat memancarnya cahaya Allah. ayat-ayat ini seakan-akan menyampaikan pesan bahwa manusia yang diciptakan Allah dalam bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya akan bertahan dengan keadaan yang seperti itu, selama mereka mengikuti petunjuk-petunjuk yang disampaikan kepada para nabi di tempat-tempat yang suci.³²

Demi buah *Tin* dan *Zaitun*, ini merupakan kalimat sumpah. Aku bersumpah demi buah *Tin* dan *Zaitun* karena keduanya mengandung berkah dan banyak manfaatnya. Ibnu Abbas berkat, yang dimaksud adalah buah *Tin* yang kalian makan dan buah

³¹ Ibid, hlm. 375

³² Ibid, hlm 376

Zaitun yang diperas menjadi minyak. Ikrimah berkata, Allah bersumpah demi tempat-tempat tumbuhnya buah *Tin* dan *Zaitun*, karena buah *Tin* banyak tumbuh di Damaskus dan *Zaitun* banyak tumbuh di Baitu Maqdis. Pendapat ini lebih kuat, karena dalam hal ini Allah mengatakan atau menggandengkan tempat-tempat pada ayat tersebut.³³ Allah swt. Bersumpah atas hakikat ini dengan *Tin* dan *Zaitun*, gunung Sinai dan kota Mekkah yang aman. Gunung Sinai adalah gunung yang Nabi Musa a.s diseru dari sisinya. Sedangkan kota yang aman adalah kota mekkah Baitullah al-Haram. Hubungan antara gunung Sinai dan kota Mekkah adalah dengan urusan agama dan iman yang jelas.³⁴

Ada yang mengatakan bahwa *Tin* dan *Zaitun* adalah dua jenis makanan yang tidak ada yang mengetahui hakikatnya. Sedangkan disana tidak ada isyarat yang menunjukkan daerah tempat tumbuhnya di bumi. Namun pada pohon *Zaitun* yang diisyaratkan dalam al-Qur'an yang berada disuatu tempat di gunung Sinai. Kemudian dikatakan pohon yang ditumbuh di kawasan gunung Sinai yang menghasilkan minyak dan menjadikan lauk pauk bagi orang yang hendak mengkonsumsinya. Penyebutan *Tin* dan *Zaitun* mengisyaratkan kepada tempat-tempat atau kenangan-kenangan yang ada hubungannya dengan persoalan agama dan keimanan. Atau

³³ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafsir*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 761

³⁴ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilal Qur'an*, Cetakan Pertama, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 298

memiliki hubungan dengan pertumbuhan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Dan pada ayat keempat menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Memang Allah menciptakan segala sesuatu dengan baik, tetapi dikhususkan dalam penyebutan manusia disini dan tempat-tempat lain dalam al-Qur'ân dengan susunan sebaik-baiknya, bentuk yang sebaik-baiknya dan keseimbangan yang sebaik-baiknya. Hal ini menunjukkan perhatian yang lebih dari Allah kepada makhluk yang bernama manusia.³⁵

Munasabah dalam QS al-Tin

Dalam sub ini, *munasabah* dalam QS al-Tin terbagi menjadi empat, sebagai berikut:

1. *Munasabah* Awal Surah Dengan Akhir Surah al-Insyirah dan *al-Tin*

Pada surah al-Insyirah merupakan surah yang ke (94) sebelum surah *al-Tin* (95) sehingga dapat diambil *munâbah* diantara kedua surah tersebut, yaitu pada awal surah dan akhir surah. Dalam surah al-Insyirah Allah swt. memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai manusia sempurna, sedangkan dalam surah *al-Tin* dijelaskan bahwa manusia itu mempunyai kesanggupan baik lahir maupun batin, kesanggupan itu akan menjadi

³⁵ Ibid, hlm. 299

kenyataan apabila mereka mengikuti jejak Nabi Muhammad saw.³⁶

2. *Munasabah* Awal Surah Dengan Akhir Surah al-‘Alaq dan *al-Tin*

Surah *al-Tin* menjelaskna bahwa manusia diciptakan dalam kondisi fisik dan psikis yang sempurna. Oleh karena itu, akan menjadi makhluk yang mulia apabila melakukan perbuatan yang baik. Namun dalam surah al-Alaq dijelaskna bahwa asal usul manusia adalah ‘*alaghah* yang pada awalnya mereka adalah makhluk yang lemah, tapi karna kuasa Allah swt. kemudian mereka menjadi makhluk yang sempurna. Surah *al-Tin* dijelaskan bahwa manusia akan menjadi manusi yang sempurna apabila ia mendapatkan ilmu-ilmu agama dan pendidikan. Dalam surah al-Alaq diisyaratkan bahwa kunci pendidikan adalah kemampuan membaca dan memahami ayat-ayat Allah swt. yang tersurat dan yang tersirat. Manusia akan menjadi makhluk terhina apabila manusia menjadi ingkar dan berbuat jahat. Dalam surah al-Alaq dijelaskan sifat-sifat manusia yang hina dan perbutan jahat.³⁷

3. *Munasabah* Ayat Dengan Ayat Surah *al-Tin*

³⁶ Kementrian Agama RI, *al-Qur’ân*, hlm.707

³⁷ Kementrian Agama RI, *al-Qur’an*, hlm. 718

Dalam al-Qur'ân terdapat banyak kata-kata untuk bersumpah, hal tersebut untuk menguatkan kesan yang diberikan dalam ayat-ayat Allah yang digunakan untuk bersumpah. Kata-kata yang mempunyai makna penting yaitu menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Allah swt.³⁸ Seperti pada pembukaan surah *al-Tin* yang menyangkut empat hal: *Wa Tin, Wa Zaitun, Wa Thu Sinin* dan *Baladi al-Amin*, dari keempat hal tersebut Allah swt. menegaskan sungguh kami telah menciptakan manusia dengan bentuk yang sebaik-baiknya.

Pada ayat ke 5-8 menjelaskan bahwa manusia yang telah diciptakan Allah swt. dalam bentuk sebaik-baiknya, dari hal tersebut jika ada yang melakukan perbuatan-perbuatan yang hina maka Allah akan mengembalikan mereka ke tingkat yang serendah-rendahnya. Namun ayat ke 6 mengecualikan dengan menyatakan, bahwa orang-orang yang beriman dengan keimanan yang sempurna dan membuktikan kebenaran imannya dengan mengerjakan amal-amal shaleh, maka Allah akan memberi pahala yang khusus kepada mereka. Kemudian Allah swt. Memberi ganjaran dan balasan kepada mereka yang sungguh-sungguh dengan imannya. Namun pada ayat ke 7 dan 8 mengancam para pendurhaka dengan menyatakan “maka apa yang

³⁸ Ibid, hlm. 274

menyebabmu wahai manusia durhaka yang mengingkari keniscayaan hari pembalasan”, ayat 7 menjelaskan bahwa Allah yang menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan mengutus para nabi untuk menunjukkan manusia ke jalan yang lurus serta memberi balasan dan ganjaran yang adil. Pada ayat 8 menjelaskan bahwa Allah yang maha bijaksana dan maha adil.³⁹

4. *Munasabah* Antar Kalimat Surah *al-Tin*

Munasabah antar kalimat dalam surah *al-Tin* yang terdapat pada kalimat (الزيتون وطور سنين البلد الأمين). Pada ayat pertama bermakna tumbuhan atau buah tertentu, dari ayat yang pertama ini cenderung mengaitkan sumpah ini dengan ayat ke-4 yang menyatakan bahwa manusia diciptakan Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Allah bersumpah dengan menggunakan nama tumbuhan atau buah yang memiliki banyak manfaat, hal terdsebut sebagai isyarat bahwa manusia yang diciptakan Allah juga memiliki potensi untuk dapat memberikan manfaat sebagaimana tumbuhan dan buah-buahan. Jika manusia memanfaatkan potensinya maka tentulah akan memberi manfaat sebagaimana pohon *Zaitun* dan negeri yang aman.⁴⁰

Analisis *Munasabah* Dalam Surah *al-Tin*

³⁹ M. Quraishy Shihab, *Al-Lubab*.... hlm. 221

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*.... hlm. 375

Munasabah dalam surah *al-Tin* terdapat pada surah *al-Insyirah* (94), sehingga dapat diambil *munasabah* diantara kedua surah tersebut, yaitu pada awal surah dan akhir surah. Dalam surah *al-Insyirah* Allah swt. memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai manusia sempurna, sedangkan dalam surah *al-Tin* dijelaskan bahwa manusia itu mempunyai kesanggupan baik lahir maupun batin, kesanggupan itu akan menjadi kenyataan apabila mereka mengikuti jejak Nabi Muhammad saw.⁴¹

Adapun *munasabah* ayat dengan ayat dalam surah *al-Tin* adalah terdapat pada ayat ke 5-8 menjelaskan bahwa manusia yang telah diciptakan Allah swt. Dalam bentuk sebaik-baiknya, dari hal tersebut jika ada yang melakukan perbuatan-perbuatan yang hina maka Allah swt. akan mengembalikan mereka ke tingkat yang serendah-rendahnya. Namun ayat ke 6 mengecualikan dengan menyatakan, bahwa orang-orang yang beriman dengan keimanan yang sempurna dan membuktikan kebenaran imannya dengan mengerjakan amal-amal shaleh, maka Allah swt. Akan memberi pahala yang khusus kepada mereka.

Kemudian Allah swt. Memberi ganjaran dan balasan kepada mereka yang sungguh-sungguh dengan imannya. Namun pada ayat ke 7 dan 8 mengancam para pendurhaka dengan menyatakan “*maka apa yang menyebabmu wahai manusia*

⁴¹ Kementrian Agama RI, *al-Qur'ân*.... hlm.707

durhaka yang mengingkari keniscayaan hari pembalasan”, ayat 7 menjelaskan bahwa Allah swt. Yang menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan mengutus para nabi untuk menunjukkan manusia ke jalan yang lurus serta memberi balasan dan ganjaran yang adil. Pada ayat 8 menjelaskan bahwa Allah swt. Yang maha bijaksana dan maha adil.⁴² *Munasabah* awal surah dengan akhir surah al-‘Alaq dan *al-Tin* adalah surah *al-Tin* menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam kondisi fisik dan psikis yang sempurna. Oleh karena itu, akan menjadi makhluk yang mulia apabila melakukan perbuatan yang baik. Namun dalam surah al-‘Alaq dijelaskan bahwa asal usul manusia adalah ‘alaqah yang pada awalnya mereka adalah makhluk yang lemah, tapi karna kuasa Allah swt. kemudian mereka menjadi makhluk yang sempurna.

Adapun *munasabah* antar kalimat dalam surah *al-Tin* yang terdapat pada kalimat (الزيتون وطور سنين البلد الأمين). Pada ayat pertama bermakna tumbuhan atau buah tertentu, dari ayat yang pertama ini cenderung mengaitkan sumpah ini dengan ayat ke-4 yang menyatakan bahwa manusia diciptakan Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Allah bersumpah dengan menggunakan nama tumbuhan atau buah yang memiliki banyak manfaat, hal tersebut sebagai isyarat bahwa manusia yang diciptakan Allah juga memiliki potensi untuk dapat memberikan manfaat sebagaimana tumbuhan dan buah-buahan. Jika manusia

⁴² M. Quraishy Shihab, *Al-Lubab*....hlm. 221

memanfaatkan potensinya maka tentulah akan memberi manfaat sebagaimana pohon *Zaitun* dan negeri yang aman.⁴³

Dari *munasabah* diatas sudah jelas bahwa *munasabah* merupakan teori Koherensi-relevansi dalam kajian ilmu al-Qur'an atau juga dikenal dengan istilah *Ilm Munasabat*. Kata koherensi merupakan kata serapan dari bahasa inggris yaitu "coherence" yang berarti pertalian atau hubungan. Atau juga dengan pengertian *al-Muqabarah* artinya kedekatan ataubisa juga mempunyai arti *al-Mushakalah* dan *al-Muqabarah* artinya kedekatan dan keserupaan.⁴⁴

Dari beberapa pendapat-pendapat tentang penafsiran tentang surah *al-Tin*, dari semua pendapat menunjukkan beberapa perbedaan yang bersamaan dengan dalil masing-masing. al-Qur'an menyebut kata "*Zaitun*" sebanyak enam kali, diantara dari yang enam adalah surah al-An'am, al-Nur al-Nahl dan al-Tin. Dari sudut makna ini memberi maksud yang sama yaitu buah *Zaitun*. Dan menurut Cicerale et al (2010), terdapat kandungan sebatian fenolik dalam minyak *Zaitun* yang dapat mengurangi kerusakan oksidatif DNA dalm badan manusia. Disebabkan kerusakn oksidatif DNA ini merupakan pencetus karsinogenesis yang menyebabkan perkembangan kanser dan kritikal. Kebaikan buah *Zaitun* disebut dalam al-Qur'an QS al-

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*.... hlm. 375

⁴⁴ Tesis Moh. Muhyiddin, *Munâsabah Perspektif Salwa el-Alwa*. (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), hlm. 20

Mu'minun: 20.⁴⁵ “*Dan pohon kayu keluar dari Thursina (pohon zaitun) yang menghasilkan minyak, dan pewarna makanan (lauk) bagi orang-orang yang makan*”. Dan juga terdapat dalam surah al-An'am ayat 99⁴⁶.

Dari beberapa redaksi yang telah di paparkan sebelumnya, kini dilihat dari cara bagaimana mengambil atau memetik buah *Zaitun*. Buah *Zaitun* jika dijadikan sarapan pagi akan mengurangi F2-isoprostanes. Dilihat dari tekanan oksida yang dihasilkan oleh oksigen reaktif (Reactive Oxygen Species-ROS) akan menyebabkan penyakit seperti arteriosklerosis, kanker dan penyakit kemerosotan sistem saraf yang menyebabkan kerusakan organ-organ dalam manusia.⁴⁷

Simpulan

keserupaan atau kedekatan (*munasabah*) pada surah *al-Tin* dengan surah yang lain yaitu pada awal surah dengan akhir surah *al-'Alaq* dan *al-Tin* adalah surah *al-Tin* menjelaskna bahwa manusia diciptakan dalam kondisi fisik dan psikis yang sempurna. Oleh karena itu, akan menjadi makhluk yang mulia apabila melakukan perbuatan yang baik. Namun dalam surah *al-'Alaq* dijelaskna bahwa asal usul manusia adalah 'alaqah yang pada awalnya mereka adalah makhluk yang lemah, tapi karna kuasa Allah swt. kemudian mereka menjadi makhluk yang

⁴⁵ Q.S. al-Mu'minun (3): 20

⁴⁶ Q.S. al-An'am (6): 99

⁴⁷ Nasir dkk, Ahmad, 2022, *Kajian Tematik Buah-buahan dalam al-Qur'an dan Penggunaannya Untuk Rawatan Perubatan Islam*, Journal Of Social Science and Humanities Vol 3 Spesial Issue. Hlm. 3-4

sempurna. Penafsiran pada surah *al-Tin* menunjuk pada dua tempat dimana Nabi Musa a.s dan Nabi Muhammad saw menerima wahyu, berpendapat bahwa *al-Tin* dan *al-Zaitun* juga merupakan nama-nama tempat. *al-Tin* merupakan tempat bukit tertentu di Damaskus dan Syiria, sedangkan *al-Zaitun* adalah tempat Nabi 'Isa a.s menerima wahyu. Dan pada ayat yang menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan sebagai makhluk dengan bentuk serta struktur yang sebaik-baiknya dan manusia juga diciptakan dalam bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya tidak serta merta harus dipahami bahwa manusia adalah makhluk paling mulia di sisi Allah, (*ahsan taqwim*).

Daftar Pustaka

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, 1364. *al-Mu'jam al-Mufahros Li al-Fazhîl Qur'an al-Karim*. (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misyriyyah).
- Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'ân al-Azim*, (Jakarta Timur: Pustaka Imam Syafi'I, 2008)
- Anwar, Rosihon, *Ulum al-Qur'ân*. CV Pustaka Setia, Anggota IKAIP Cabang, cet. 9 (Bandung Jawa Barat, Desember 2020)
- Ashshiddieqy, Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Quran dan Tafsir*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1990)
- Hidayah, Nur, *Penafsiran Ayat-Ayat Sumpah Allah Dalam al-Qur'ân {Studi Kitab Al-Tafsir al-Bayani Lil Qur'ân Al-Karim Karya 'Aisyah Bint al -Syathi', Tafsir Ibn Katsir Karya Ibn Katsir Dan Kitab Jami'ul Bayan 'al-Ta'wili lil*

Qur'ân Karya At-Thabari } Skripsi, Fakultas Ushuluddin
Jurusan Tafsir Hadits IAIN Walisongo Semarang, 2009.

Kementrian Agama RI, *al-Qur'ân dan Tafsirnya*, (Jakarta:
Widya Cahaya)

Al-Khuli, Amin dan Abu Zayd, Nashr Hamid, *Metode Tafsir
Sastra*, terj. Khoiron Nahdiyyin, (Yogyakarta: Adab Press,
2004)

Al-Khulli, Amin, *Manāhiju al-Tajdīd fī al-naḥwi wa al-
Balaghah wa al-tafsīr wa al-Adab* (Kairo: Dār al-
Maarif, 1961)

Mahmud, Muhammad Nur, *Studi Komparatif tentang
Penafsiran Ayat Takdir (Qadar) menurut Sayyid Qutub
dalam Tafsir Fi Zilalil Q Qur'ân dan Hamka dalam Tafsir
al-Azhar*, Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas
Muhammadiyah Surakarta, 2019.

Muhyiddin, Moh., *Munāsabah Perspektif Salwa el-Alwa*. (UIN
Sunan Ampel Surabaya, 2021)

Mustaqim, Abdul, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*,
(Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2010)

Nasir dkk, Ahmad, 2022, *Kajian Tematik Buah-buahan dalam
al-Qurân dan Penggunaannya Untuk Rawatan Perubatan
Islam*, Journal Of Social Science and Humanities Vol 3
Spesial Issue.

Ni'mah, Faiqotun, *Studi Penafsiran al-Qasimi Terhadap Surah
al-Tin dalam Tafsir Mahâsin al-Ta'wil*. Skripsi. Fakultas
Ushuluddin Humaniora UIN Walisongo Semarang. 2016.

Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin, *Tafsir al-Qasimi al-
Masammi Mahâsin al-Ta'wil* juz 17, (Beirut : dar al-Fikr,
1978)

- Quthub, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilal Qur'an*, Cetakan Pertama, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001)
- Rezki, Valeria, *Pengaruh Israiliyat Dalam Penafsiran Surah al-Tin Ayat Pertama*, Skripsi fakultas Ushuluddin dan Ilmu Filsafat (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018)
- Al-Shabuni, Syaikh Muhammad Ali, *Shafwatut Tafsir*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011)
- Shihab, M. Quraish, *Al-Lubab : Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'ân*, (Tangerang : Lentera Hati, 2012)
- Shihab, M. Quraishy, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân Juz'amma vol 15*, (Jakarta, Lentera Hati, 2022)
- Shofia, Anna dan Ulfa, Nailatus, *Kontinuitas Munāsabah Dalam al-Qurân, Vol. 5, No. 02*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga)
- Al-Suyuthi, al-Imm Jalaâl al-Din Abd al-Rahmaân bin Abu Bakr, 2015, *al-Itqan fi Uhum al-Qur'an* (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah)
- Tilawati, Anis, *Struktur Simetris Al-Qurân: Studi Metode Raymond farrin*, (Fakultas Ushuluddin Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019)
- Tsabit, Fairuzah, *Makan Sehat Dalam al-Qur'ân Kajian Tafsir bi al-'Ilm dengan pendekatan tematik*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, Januari 2013)
- Az-Zarkasyî, Badr ad-dîn Muhammad, *al-Burhân fi 'Ulûm alQur'an*, ed. Muhammad Abû al-Fadhl Ibrâhim.'Isâ al-Bâb al-Halabî, cet 1, t.th., juz I

Zuhdi, Masjfuk, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993, cet ke-4)